



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)”

Analisis Deiksis pada Novel *Rasa* Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik)

Siti Lailatul Komaroh¹, Syahrul Udin², Muhamad Sholehudin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[Situlailatulkomaroh99@gmail.com](mailto:Sitilailatulkomaroh99@gmail.com)

Abstrak – Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memiliki peran penting, yaitu sebagai alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya. Bahasa dapat dijumpai dalam bentuk lisan maupun tulis. Bentuk bahasa secara tulis terdapat pada penggunaan bahasa dalam karya sastra seperti novel. Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya imajinatif seorang yang tertuang dalam bentuk tulisan. Pada karya sastra novel dapat ditemukan penggunaan deiksis dalam percakapan antartokoh. Salah satu contohnya terdapat dalam karya sastra novel *Rasa* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud penggunaan deiksis wacana dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mengamati, kemudian mengolah dan menganalisis data secara objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan serta menjelaskan mengenai deskripsi dan wujud deiksis wacana dan sosial yang terdapat pada novel *Rasa* karya Tere Liye. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari keenam deiksis fokus penelitian ini terfokus pada deiksis wacana dan sosial pada karya sastra novel. Deiksis sering digunakan dalam masyarakat secara umum dan dapat diketahui berdasarkan konteks percakapannya.

Kata kunci – Bahasa, Deiksis, Karya Sastra

Abstract – Humans are social creatures. As social beings, humans need language to interact in everyday life. Language has an important role, namely as a communication tool that is often used by humans and language cannot be separated from the people who use it. Language can be found in spoken and written form. The form of written language is found in the use of language in literary works such as novels. Literary work is a form of someone's imaginative work which is written in written form. In novel literature, one can find the use of deixis in conversations between characters. One example is found in the literary work of the novel *Rasa* by Tere Liye. This study aims to determine the form of the use of discourse and social deixis. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques by reading and observing, then processing and analyzing data objectively. The results of this study show and explain the description and form of discourse and social deixis found in Tere Liye's novel *Rasa*. The conclusion of this study is that of the six deixis the focus of this study is focused on discourse and social deixis in novel literature. Deixis is often used in society in general and can be known based on the context of the conversation.

Keywords – Language, Deixis, Literary Work

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia dalam berinteraksi dan disepakati secara bersama oleh komunitas masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan (Zaim, 2014). Bahasa memiliki fungsi yang paling mendasar yaitu sebagai alat komunikasi antarmanusia untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan serta pengetahuan (Zaim, 2014). Dengan adanya bahasa, manusia lebih mudah dalam berkomunikasi. Bahasa juga digunakan sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan pikiran manusia.

Bahasa dapat dikajikan sebagai objek dalam ilmu bahasa. Ilmu bahasa disebut juga dengan linguistik. Linguistik terbagi menjadi dua yaitu linguistik mikro dan makro (Unsiyah dan Yuliati, 2018). Linguistik mikro merupakan cabang linguistik dalam artian sempit, yang berfokus pada struktur dalam bahasa. Sedangkan, Linguistik makro merupakan cabang linguistik dalam artian luas yang berfokus pada struktur luar bahasa, salah satunya pragmatic.

Pragmatik sendiri memiliki arti cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tuturan berdasarkan konteksnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rohmadi (dalam Karim, dkk, 2019) bahwa pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konteks percakapan. Cakupan pragmatik meliputi dalam situasi dan kondisi seperti apa, siapa yang terlibat dalam tuturan, kapan dan dimana tuturan tersebut berlangsung (Mansur, 2018). Pragmatik digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk mengetahui makna pada suatu tuturan secara tersirat dengan tujuan menjalin hubungan silaturahmi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Menurut Tologana (2017) pragmatik ini meliputi 5 bahasan antara lain tindak tutur, implikatur, presuposisi, struktur wacana dan deiksis.

Deiksis merupakan kata atau kalimat yang menyertakan tempat, waktu serta kata ganti orang yang acuannya tidak tetap dan dapat berubah-ubah bentuknya (Yuniarti, dalam Hamzah, dkk, 2021). Acuan yang dimaksud untuk menunjuk pada aktivitas, manusia, peristiwa, benda, serta proses dalam suatu percakapan (Wahyuni, 2021). Seseorang harus memahami dan memperhatikan penggunaan deiksis saat percakapan, agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman apabila dalam percakapan tidak dapat mengetahui situasi rujukan. Deiksis sendiri terbagi menjadi enam bagian yaitu: deiksis persona (kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga), deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana (Putrayasa, 2014). Deiksis tidak hanya dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari, deiksis juga banyak ditemukan pada karya sastra. Pada penelitian ini terfokus mencari data deiksis sosial dan deiksis wacana pada novel *Rasa* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam

Basrowi dan Suwandi, 2009: 21) menyampaikan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilakunya dapat diamati. Metode ini sangat cocok digunakan pada penelitian ini, dikarenakan dalam penelitian ini perlu menarasikan dan mendeskripsikan hasil paparan analisisnya dan pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat penting sebab, semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal. Selain itu, alasan lainnya menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa atau wujud alih kode dan campur kode yang terkandung dalam Novel *Rasa* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengklasifikasi. Menurut Yusnan, dkk (2020: 7) Teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara: (1) Membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang novel yang dijadikan objek penelitian, (2) Mengidentifikasi bagian-bagian dalam novel yang dijadikan sebagai objek penelitian, (3) Mengidentifikasi setiap data pada kelompok data yang sesuai dengan tujuan penelitian, (4) Mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah diklasifikasi, dan (5) Menyeleksi data sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebagai hasil penelitian. Sumber penelitian ini adalah novel *Rasa* karya Tere Liye dan juga beberapa buku serta jurnal atau catatan-catatan lain dari penelitian terdahulu sebagai data pendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis dan dideskripsikan sesuai data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dari keenam deiksis menurut Putrayasa (2014) yaitu (1) Deiksis Persona, (2) Deiksis Petunjuk, (3) Deiksis Waktu, (4) Deiksis Tempat, (5) Deiksis Wacana, dan (6) Deiksis Sosial. Penelitian ini hanya terfokus pada deiksis wacana dan deiksis sosial. Pada novel *Rasa* karya Tere Liye peneliti menemukan deiksis wacana dan deiksis sosial, meski tidak banyak data yang dihasilkan. Berikut hasil penelitian tentang deiksis wacana dan deiksis sosial pada novel *Rasa* karya Tere Liye.

1. Deiksis Sosial pada Novel *Rasa* Karya Tere Liye

Deiksis sosial merupakan kata atau kalimat yang mengacu pada perbedaan sosial dimasyarakat. Perbedaan sosial tersebut dapat berupa bentuk sapaan, tingkatan sosial, pendidikan, jenis kelamin, usia, pekerjaan atau profesi, dan kedudukan sosial seseorang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Linda : "Nanti Lin pulang agak malam, *Bun.*" (RTL, DS1:5)

Bunda : “Bukannya minggu depan kamu UAS? Kok malah pulang malam?”

Dari kutipan di atas terdapat kata “*Bun*” yang merupakan kata ganti atau kata yang serupa dengan ibu yang diucapkan oleh seorang anak yang bernama Linda yang memberi tahu bahwa dia akan pulang malam kepada Bunda atau ibunya.

Terdapat deiksis sosial yang menunjukkan tingkat sosial yaitu antara seorang guru dengan siswanya. Terlihat dalam kutipan yakni saat Miss Yulia akan memulai pelajarannya.

Miss Yulia : “*Good morning, Student!*” (RTL, DS4:19)

Siswa : “*Good morning, Ma’am!*” (RTL, DS5: 19)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah panggilan atau sapaan dari seorang guru dengan siswanya. Kata “*student*” merupakan kata dari bahasa Inggris yang memiliki arti siswa. Dan kata “*Ma’am*” dalam kutipan di atas merujuk pada sapaan yang diberikan oleh siswa kepada gurunya dan yang dimaksud di sini adalah Miss Yulia yang merupakan gurunya.

Deiksis sosial terjadi karena posisi atau tingkatan status seseorang dalam pekerjaan. Hal ini merujuk pada Linda yang mengucapkan siap akan melaksanakan tugas dari Om Bagoes.

Linda : “*Siap, Bos*” (RTL, DS9:35)

Dari kutipan di atas terdapat kata “*Bos*” yang diucapkan oleh Linda kepada Om Bagoes, dimana Om Bagoes merupakan Pemilik studio tempat Linda bekerja.

Deiksis sosial merujuk pada tingkat atau sebutan sosial masyarakat dan terjadisaat tokoh Shofia berkunjung ke rumah Linda serta membawa oleh-oleh dari Malang.

Kak Shofia : “*Aku bawa apel. Tadi sore Ummi baru pulang dari Malang. Lihat nih, gede-gede.*” (RTL, DS11:46)

Kata “*Ummi*” pada kutipan di atas menunjukkan tingkat sosial yaitu sebagai nama lain dari ibu dan kata tersebut diucapkan oleh tokoh Shofia yang merupakan putrinya sendiri.

Terjadi Deiksis sosial di kantin saat Agus ikut bergabung dengan Linda, Jodan Putri setelah memesan Bakso, Deiksis terjadi setelah kejahatan Linda yang mengerjai Agus dengan meletakkan cicak mainan di bakso Agus.

Agus : “*Mang*, ada cicak tuh!” (RTL, DS12:61)

Mamang Bakso : “Ah, nggak mungkin, *Nak Agus*. Orang mamang baru bikin.” (RTL, DS13:61)

Berdasarkan kutipan di atas, deiksis sosial terjadi antara Agus seorang siswa SMA 1 yang membeli bakso pada Mamang Bakso di kantin sekolah.

Deiksis sosial berdasarkan jenis kelamin dimana hal ini diungkapkan oleh Linda yang berbincang dengan Agus yang mendapat perintah untuk membawa tongkat panjang-runcing oleh Mr. Ade guru Olahraga dan Linda diminta untuk membantu Agus.

Linda : “Eh lo kan *cowok*, bawa yang banyak dong. Masa dibagi dua?” (RTL, DS31:115)

Dalam kutipan tersebut deiksi sosial terjadi berdasarkan jenis kelamin yaitu diucapkan oleh Linda. Kata “*Cowok*” di sini memiliki arti laki-laki, kata tersebut sering ucapkan untuk mengganti kata laki-laki yang diungkapkan dalam percakapan teman sebaya.

Terjadi deiksis sosial berdasarkan status sosial keluarga. Yaitu ketika Linda melihat ayahnya kembali datang kerumah dan dia tidak dapat menerima. Sehingga Kak Adit menegur Linda.

Kak Adit : “Lin.. itu *Ayah*. Jangan kurang ajar.” (RTL, DS50:389)

Deiksis sosial terjadi berdasarkan status sosial keluarga yaitu kata “*Ayah*” yang memiliki makna seorang bapak atau orang tua laki-laki.

2. Deiksis Wacana pada Novel *Rasa* Karya Tere Liye

Deiksis wacana adalah penggunaan ungkapan yang merujuk pada bagian- bagian tertentu dalam wacana yang telah disebutkan maupun yang akan disebutkan. Deiksis wacana pada novel *Rasa* karya Tere Liye dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kak Adit : “Eh, *Ini* jumlahnya memang lima. Tapi kenapa hanya sepotong-sepotong?” (RTL, DW1:6)

Kata “*Ini*” selain termasuk deiksis petunjuk, kata “*ini*” termasuk deiksis wacana sebab kata tersebut merujuk pada kalimat yang telah disebutkan sebelumnya yaitu pisang goreng.

Putri : “Eh, *di sini* masih pakai lonceng, ya?” (RTL, DW8:28)

Kata “*di sini*” juga merupakan deiksis petunjuk, kata deiksis wacana di sini yang bagus. Kata tersebut merujuk pada lonceng yang tetap dipertahankan keasliannya.

Putri : “Oh, tapi tadi anak-anak di kelas kok semangat banget sih pas *dia* ngajar? Kayak sudah kenal lama. Sok aktif gitu. Sok nanya-nanya. (RTL, DW9:30)

Dari kutipan di atas terdapat kata “*Dia*” yang selain termasuk deiksis persona kata tersebut termasuk deiksis wacana sebab merujuk pada tokoh yang telah disebutkan sebelumnya.

Teman-teman Linda: “Gila! Lin kayak *Wonder Woman*, euy!” (RTL, DW22:117).

Berdasarkan kutipan di atas kata “*Wonder Woman*” merujuk pada penjelasan sebelumnya yaitu ditujukan kepada Linda yang berhasil melakukan lebaran atau berhasil melempar lembing dengan sempurna sehingga membuat teman-temannya merasa takjub.

Deiksis wacana pada percakapan Linda kepada Jo. Di mana Linda merasa Jomenyalahkan kelakuan atau tindakan yang dilakukan oleh Linda terhadap Nico.

Linda : “Memangnya salah gue? Yang salah itu kan *si tukang bohong itu!*” (RTL, DW23:122)

Pada kutipan tersebut kata “*si tukang bohong*” ditujukan atau merujuk pada tindakan sebelumnya, yaitu merujuk pada tindakan Linda yang mengirim bukti foto-foto kepada Ulfa sebab Nico telah berbohong kepada Aurel.

SIMPULAN

Hasil penelitian terkait deiksis sosial dan deiksis wacana pada novel *Rasa* karya Tere Liye yang telah ditemukan bahwa novel ini memiliki tebal 419 halaman. Dari novel ini ditemukan beberapa deiksis sosial dan deiksis wacana dalam percakapan tokoh novel. Pada novel ini, deiksis sosial terjadi sebab adanya

perbedaan sosial, diantaranya dapat berupa bentuk sapaan, tingkat sosial, pendidikan, jenis kelamin, usia, pekerjaan atau profesi dan kedudukan sosial seseorang. Sedangkan, deiksis wacana pada penelitian ini merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah disebutkan maupun yang akan disebutkan pada setiap percakapan atau kutipan yang ada dalam novel.

REFERENSI

- Mansur, A. A. (2018). Kontribusi Pragmatik dalam Penerjemahan: Peranan dan Fungsi Praktis. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 9(2), 97-107. Doi: <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1140>.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tologana, W. (2017). Deiksis dalam Novel" Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(6). Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/14705>.
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahyuni, E. S. (2021). Kesantunan Berbahasa Generasi Z pada Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Tahun Angkatan 2017/2018 IAIN Syekh Nurjati Cirebon di Instagram (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati). Retrived from <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5069>.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Basastra*, 2(1). Retrieved from: <https://www.academia.edu/download/50093646/2146-4831-1-SM.pdf>.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Retrieved from: <http://repository.unp.ac.id/1830/1/Buku%20Metode%20apenelitian%20Bahasa.pdf>.